ISSN 3063-0398
JURNAL
Implementasi Ilmu Ekonomi
Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.3, No.3, Oktober 2026, pp. 11 - 20
https://journals.usm.ac.id/index.php/ji2e
Published by:
Fakultas Ekonomi
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI LITERASI KEUANGAN DAN PERENCANAAN USAHA PADA UMKM DI KOTA SEMARANG

Sri Hartono*[1], Agus Sobari[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung[1, 2]
srihartono@unissula.ac.id*[1]

DOI : 10.26623/ji2e.v3i3.16001

Informasi Artikel:
Diterima : (27 Agustus 2026)
Direview : (1 September 2026)
Disetujui : (31 Oktober 2026)

*) Penulis Korespondensi

Keywords:
Financial Literacy; Financial Planning; Access to Capital

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in national economic development. However, the growth of MSMEs is severely constrained by numerous internal and external factors. The downturn of MSMEs continues to impact the overall national economy. According to the Department of Cooperatives and MSMEs, 86.2 percent of micro and small enterprises in Central Java experienced a decline in revenue, facing challenges such as decreasing demand as well as operational and labor-related financial difficulties. Financial bottlenecks are common among MSMEs due to limited access to external capital. The root causes of this limited access stem from several issues, including institutional legalities, an inability to draft credit proposals (business feasibility studies), and low financial literacy—which results in limited or even non-existent financial administration. MSMEs often face obstacles in financial management and business development because these skills are perceived as less critical. Instead, management focuses primarily on producing quality goods and marketing them through familiar methods. This condition exacerbates the vulnerability of MSMEs, leaving them unable to anticipate external changes that impact their finances. Financial statements are vital for business management, as the financial information contained within serves as a portrait of performance and acts as an early warning system for the company's future financial health. This phenomenon indicates that MSME managers still have a low level of understanding regarding financial management and financial services/products. The financial literacy rate among MSME managers stands at only 40%, whereas the national financial literacy target for 2024 was set at 90%. Given these conditions, enhancing financial literacy among MSME managers through training in financial literacy and credit proposal preparation is crucial. Improving financial literacy alongside the ability to develop business plans and feasibility studies is expected to foster sound financial administration and empower MSMEs to access external funding.

Kata Kunci:

Literasi Keuangan; Perencanaan Keuangan; Akses Permodalan

Abstrak

Usaha Menengah Kecil dan Mikro berperan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Namun perkembangan UMKM sangat terkendala banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Keterpurukan UMKM akan berdampak pada perekonomian nasional secara keseluruhan. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM, sebanyak 86,2 persen usaha mikro kecil di Jawa Tengah mengalami penurunan pendapatan dan menghadapi kendala turunnya permintaan serta kesulitan keuangan terkait operasional dan ketenagakerjaan. Fenomena keuangan UMKM banyak terkendala karena banyaknya keterbatasan UMKM dalam akses permodalan eksternal. Akar permasalahan sulit akses permodalan eksternal meliputi banyak hal, antara lain: legalitas kelembagaan UMKM, ketidakmampuan menyusun proposal kredit (studi kelayakan bisnis), dan literasi keuangan yang masih rendah, sehingga administrasi keuangan UMKM sangat terbatas, bahkan tidak tersedia. Kendala UMKM terkait pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha terjadi karena dianggap kemampuan tersebut tidak begitu penting dalam pengelolaan usaha. Pengelolaan UMKM lebih fokus pada bagaimana memproduksi produk dengan baik dan memasarkan produk tersebut dengan berbagai metode yang dikuasai. Kondisi ini memperparah kondisi UMKM, karena tidak dapat mengantisipasi berbagai perubahan eksternal yang berdampak terhadap keuangan UMKM. Keberadaan laporan keuangan sangat penting bagi pengelolaan usaha, karena informasi keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan dapat menjadi potret kinerja UMKM dan menjadi sarana *early warning* bagi kondisi keuangan perusahaan ke depan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pengelola UMKM terhadap pengelolaan keuangan dan produk layanan jasa keuangan masih rendah. Literasi keuangan pengelola UMKM hanya sebesar 40%, sementara target literasi keuangan tahun 2024 sebesar 90%. Melihat kondisi tersebut, perlu peningkatan literasi keuangan bagi pengelola UMKM melalui pelatihan literasi keuangan dan penyusunan proposal kredit. Peningkatan kemampuan literasi keuangan dan kemampuan menyusun perencanaan usaha/studi kelayakan bisnis diharapkan dapat meningkatkan administrasi keuangan yang baik dan kemampuan mengakses pendanaan eksternal.

1. PENDAHULUAN

Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) berperan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Namun perkembangan UMKM sangat terkendala banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Kendala internal yang banyak dihadapi pelaku usaha kecil meliputi jiwa entrepreneurship, kendala keuangan, dan keterbatasan UKM dalam

menyusun perencanaan usahanya dengan baik. Kendala usaha kecil yang tidak terencana menambah keterpurukan UMKM, meskipun suntikan dana telah dilakukan, tetapi karena usaha tersebut tidak memiliki arah yang jelas mengakibatkan bisnis tersebut hanya sekadar berjalan. Hal ini menyebabkan banyak usaha kecil yang tidak berkembang bahkan tutup. Kondisi ini semakin memperparah perekonomian nasional secara keseluruhan. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM, sebanyak 86,2 persen usaha mikro kecil di Jawa Tengah mengalami penurunan pendapatan dan menghadapi kendala turunnya permintaan serta kesulitan keuangan terkait operasional dan ketenagakerjaan.

UKM menjadi hajat hidup mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Pemerintah berupaya mengatasi dampak sosial ekonomi tersebut dengan berbagai stimulus keuangan dan berbagai pendampingan untuk peningkatan kualitas pengelolaan UMKM, namun upaya tersebut masih terkendala dengan banyak keterbatasan, baik pendanaan maupun sumber daya lainnya. Fenomena yang banyak dirasakan pelaku UMKM adalah masalah keuangan. Fenomena keuangan tersebut terjadi karena banyaknya keterbatasan UMKM dalam akses permodalan eksternal. Akar permasalahan sulit akses permodalan eksternal meliputi banyak hal, antara lain: legalitas kelembagaan UMKM, ketidakmampuan menyusun proposal kredit (studi kelayakan bisnis), dan literasi keuangan yang masih rendah, sehingga administrasi keuangan UMKM sangat terbatas, bahkan tidak tersedia. Kondisi ini memperparah kondisi UMKM, karena tidak dapat mengantisipasi berbagai perubahan eksternal yang berdampak terhadap keuangan UMKM. Keberadaan laporan keuangan sangat penting bagi pengelolaan usaha, karena informasi keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan dapat menjadi potret kinerja UMKM dan menjadi sarana *early warning* bagi kondisi keuangan perusahaan ke depan.

Dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah "bagaimana pemberdayaan UMKM mengatasi kendala keuangan, agar dapat *eksis* dan *sustainable*". Pemberdayaan UMKM dibatasi pada literasi keuangan dan peningkatan kemampuan menyusun proposal usaha sehingga dapat diperoleh pengelolaan keuangan yang baik yang dapat meningkatkan kinerja UMKM. Dengan adanya potensi pengembangan usaha, tinjauan pustaka, dan masih adanya permasalahan yang tengah dihadapi oleh pelaku UMKM ekonomi kreatif di Kota Semarang, maka perlu dilakukan pelatihan literasi keuangan dan perencanaan keuangan untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana melewati krisis dan menyiapkan diri pasca krisis pandemi.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk: (1) memberikan pendampingan UMKM mengenai bagaimana memanfaatkan peluang bisnis di masa pandemi dengan tetap memperhatikan asas kesejahteraan masyarakat, terutama kesehatan dan keselamatan; (2) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman UMKM mengenai literasi keuangan dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja pada pelaku ekonomi kreatif; (3) meningkatkan kemampuan menyusun proposal usaha.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat berupa: (1) peningkatan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan *sustainability* bisnis ekonomi kreatif melalui pengelolaan keuangan yang baik; (2) masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif dengan mengoptimalkan strategi pengelolaan keuangan yang baik; (3) kemampuan menyusun proposal usaha/studi kelayakan bisnis untuk akses pendanaan eksternal.

2. METODE

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari: kerangka pemecahan masalah, persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Kerangka pemecahan masalah dilakukan dengan diskusi awal dengan pengelola asosiasi UMKM di Kota Semarang, pelaksanaan pelatihan dilakukan selama beberapa tahapan yang dilakukan secara *hybrid* yang melibatkan 102 UMKM di Kota Semarang yang difasilitasi oleh Asosiasi UMKM. Terakhir, evaluasi sejauh mana efektifnya pelatihan dalam memberikan pemahaman dan hasil dari tujuan pelatihan terkait dengan pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha.

Kerangka Solusi Pemecahan Masalah

Kerangka solusi terhadap pemecahan masalah dalam mengatasi fenomena UMKM terkait pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, dapat digambarkan dalam tahapan sebagai berikut:



Tahap Perencanaan pelatihan

Program ini dilaksanakan di Kota Semarang yang dilakukan secara *online* melalui *channel* choolifah.com. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa persiapan pra-pelatihan:

1) kerja sama dengan Asosiasi UMKM Kota Semarang untuk mendata peserta pelatihan;
2) diskusi dengan pengurus asosiasi terkait dengan fenomena pengelolaan keuangan yang dihadapi pengelola UMKM;
3) penyiapan materi/modul;
4) pembuatan video pelatihan;
5) diskusi tim IT terkait pelaksanaan kegiatan, *upload* materi dan video;
6) sosialisasi kegiatan melalui *channel* cholifah.com.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pelatihan

Permasalahan UMKM secara umum adalah kurangnya legalitas kelembagaan UMKM, ketidakmampuan menyusun proposal kredit (studi kelayakan bisnis), literasi keuangan yang masih rendah, serta rendahnya jiwa *entrepreneurship*. Solusi permasalahan yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan UMKM ini dibatasi pada literasi keuangan dan kemampuan menyusun proposal kredit. Kegiatan pengembangan jiwa *entrepreneur* akan dilakukan pada kegiatan pemberdayaan berikutnya sesuai dengan kesepakatan dengan asosiasi UMKM.

Program Pemberdayaan melalui Literasi Keuangan

Keterbatasan dalam pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM dapat diatasi melalui pelatihan literasi keuangan. Literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir pengelola UMKM terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal pengelolaan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan dari pemilik usaha yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan mengelola keuangan (Birawani, 2015).

Menurut Hung et al. (2009), literasi keuangan adalah mengenai sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga ia dapat mengambil keputusan baik jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang menurut dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian. Menurut Lusardi & Mitchell (2008), literasi keuangan merupakan keterampilan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan serta keahlian yang dimilikinya agar mencapai perilaku keuangan yang lebih baik, sehingga pengetahuan, keahlian, dan perilaku tersebut menjadi kesatuan yang saling berkaitan dalam konsep literasi keuangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM (Risa dan Eni, 2020). Kelemahan UMKM terutama terkait pada konsep menabung, asuransi, dan investasi.

Di sisi lain, literasi keuangan dan persyaratan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses kredit formal, serta terdapat perbedaan antara kelompok sampel

yang pernah dan belum pernah mendapatkan pelatihan keuangan (Oktavianti, 2017). Strategi pengembangan pembiayaan dan pemberdayaan UMKM diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah dalam mengembangkan UMKM. Terdapat beberapa alasan mengapa UMKM perlu diberdayakan:

1) Terdapat 92% UMKM yang belum terakses dengan sumber permodalan.
2) Jumlahnya sangat besar. Menurut BPS, jika pengusaha UMKM tidak diberdayakan, hal tersebut dapat menyebabkan kemiskinan makin besar dan menjadi beban seluruh bangsa.
3) Jika UMKM diberdayakan secara tepat, usaha tersebut akan berkembang menjadi usaha menengah.
4) Umumnya usaha mikro yang mendapat pelayanan keuangan pendapatannya meningkat per bulan rata-rata 87,34%.
5) Faktor pendanaan menjadi daya dorong bagi usaha mikro untuk naik kelas menjadi usaha kecil, dan bahkan tidak menutup kemungkinan untuk terus ke usaha menengah. Usaha mikro mempunyai potensi untuk dikembangkan secara cepat.

Peningkatan Kemampuan Menyusun Proposal Kelayakan Usaha

Meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan kegiatan usaha menjadi faktor yang penting dalam pemberdayaan UMKM. Peningkatan kemampuan kewirausahaan, organisasi, manajemen, keterampilan teknis usaha yang digeluti, kemampuan inovasi, manajemen keuangan seperti perencanaan keuangan, maupun kemampuan menyusun proposal kelayakan usaha sangat dibutuhkan guna menjadikan UMKM memiliki produktivitas dan daya saing tinggi. Hasil penelitian Fika (2017) menunjukkan bahwa kemampuan membuat proposal usaha atau wirausaha dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM.

Pengelola usaha harus mampu menyusun dan menerjemahkan kondisi ekonomi dalam perencanaan strategis dan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan yang baik dapat digunakan pihak eksternal untuk mendanai usaha (Akhmedov, 2016). Kelemahan terutama di UMKM adalah ketersediaan atau akses pendanaan eksternal, sehingga diharapkan perlu peran berbagai pihak agar dapat menawarkan program-program yang nantinya dapat meningkatkan akses para pelaku UMKM (Risa dan Eni, 2020).

Kurangnya akses ke pendanaan eksternal merupakan penghalang inovasi bagi usaha kecil yang beroperasi di industri tradisional. Temuan menunjukkan bahwa bisnis ini tidak melihat kurangnya akses ke pendanaan sebagai penghalang inovasi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa usaha kecil menghadapi berbagai hambatan untuk mempromosikan inovasi (Harel dan Kaufmann, 2019; Hossain, 2015; Marom dan Lussier, 2018), yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka. Proses inovasi membutuhkan sumber pendanaan dan melibatkan risiko yang umumnya lebih baik dihadapi oleh bisnis besar, mengingat akses mereka ke sumber daya keuangan dan

kemampuan mereka untuk mendiversifikasi risiko melalui beberapa proyek paralel. Hambatan utama inovasi untuk usaha kecil adalah pendanaan kegiatan inovasi yang mahal, ketakutan akan perubahan, dan kurangnya informasi pengelola UMKM mengenai sumber bantuan eksternal (Harel et al., 2019).

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Penyampaian Materi 1

Penyampaian materi penyuluhan diawali dengan penjelasan mengenai pengelolaan keuangan. Dalam penyampaian tersebut diuraikan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM. Kelemahan UMKM sebagian besar terkait administrasi keuangan yang kurang baik dan tidak adanya pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kelemahan lain pengelola UMKM terutama terkait pada konsep menabung, asuransi, dan investasi sebagai bagian penting dalam transaksi usaha. UMKM lebih banyak sekadar mencatat aliran uang (cash flow), namun tidak didukung bukti yang memadai.

Pelatihan dilakukan mulai dari pencatatan keuangan awal usaha untuk mengidentifikasi modal awal yang dibutuhkan dalam usaha. Kegiatan ini bermuara pada tersusunnya neraca awal usaha yang mencatat modal awal dalam menjalankan usaha, baik dalam bentuk uang sebagai modal kerja maupun aset dan peralatan yang digunakan untuk menjalankan usaha. Pelatihan administrasi keuangan sederhana juga diberikan mulai dari mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran serta penyimpanan bukti pendukung transaksi terkait, baik dalam bentuk nota, kuitansi, atau bukti transaksi lainnya. Pada akhir sesi pelatihan, peserta dapat mencatat penerimaan dan pengeluaran serta mengetahui keuntungan atau kerugian dari usaha tersebut.

Penyampaian Materi 2

Dalam penyampaian materi pelatihan tersebut juga dijelaskan terkait cara mengembangkan usaha. Pengelola UMKM diberikan materi terkait bagaimana menerjemahkan ide bisnis dalam bentuk proposal usaha atau studi kelayakan bisnis. Pentingnya kemampuan menyusun studi kelayakan bisnis ini adalah untuk menerjemahkan ide bisnis ke dalam bentuk sebuah perencanaan bisnis sehingga dapat diketahui kelayakan bisnis tersebut. Tujuan lain dari pelatihan penyusunan studi kelayakan bisnis adalah untuk menghindari penggunaan jasa konsultan bisnis. Hal tersebut perlu dipelajari karena UMKM sangat kaya dengan ide bisnis yang kreatif, tetapi pengelolanya tidak mampu menerjemahkannya dalam bentuk studi kelayakan atau perencanaan bisnis, sehingga meminta bantuan pihak lain yang berpotensi membuat ide bisnis tersebut ditiru oleh pihak lain.

Dari kegiatan ini, peserta dapat menyusun sebuah perencanaan bisnis sederhana dari terjemahan ide bisnis masing-masing peserta, sehingga dapat diketahui potensi keberhasilan dari usaha yang direncanakan. Diharapkan pasca pelatihan ini UMKM dapat

menjaga kelangsungan dan mengembangkan bisnisnya menjadi lebih maju dan *sustainable*.

Tanya Jawab dan Diskusi

Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi yang dilaksanakan secara luring (offline) maupun daring (online) secara asinkron (asynchronous). Peserta pelatihan dapat bertanya langsung kepada pemateri atau kepada pengajar lainnya ketika menemui kendala pemahaman. Kemudian dilakukan pemecahan masalah (problem solving) atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kendala yang muncul.

Konseling

Setelah sesi tanya jawab dan diskusi selesai, dilanjutkan dengan membuka konseling pendampingan secara online, baik melalui WhatsApp Group maupun media lainnya. Konseling ini bertujuan membantu langsung dan memberikan kiat-kiat mengelola keuangan pada UMKM berbasis ekonomi kreatif di bidang furnitur, serta melatih dan mendampingi warga dalam memanajemen bisnisnya dengan baik untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Demi kelancaran dan pencapaian hasil yang optimal dari kegiatan pengabdian pada pelaku ekonomi kreatif di Jawa Tengah ini, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Rencana monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan mengidentifikasi serta mempersiapkan hal-hal yang akan dimonitor, variabel yang diukur, dan indikator pencapaian tujuan.

Kegiatan pelatihan dikatakan berhasil dapat dilihat dari sejauh mana respons dan banyaknya kunjungan pada laman Cholifah School serta seberapa banyak video pelatihan tersebut ditonton. Dari pelaksanaan kegiatan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Antusiasme peserta yang ditunjukkan dengan tingkat partisipasi yang cukup tinggi.
2) Lebih dari 60% peserta mengalami peningkatan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan dalam berbisnis (dibandingkan sebelum pemberian webinar).
3) Terbentuknya manajemen bisnis dan pengelolaan keuangan yang baik pada UMKM industri kreatif di Semarang.
4) Terwujudnya pemahaman pengelola UMKM dalam menyusun proposal kredit.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala sebagai berikut:

1) Pengelola UMKM masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan materi, sehingga dibutuhkan praktik secara langsung.

2) Pengelola sudah meningkat pengetahuan pengelolaan keuangannya, namun belum memiliki kesadaran untuk mempraktikkan atau menerapkannya karena menganggap pengelolaan keuangan terlalu menyita waktu, tenaga, pikiran, dan biaya.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan yang dilakukan secara serial dalam berbagai topik—baik berupa materi maupun video—cukup menarik bagi peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh animo mereka dalam mengakses laman choolifah.com. Peserta juga antusias merespons kegiatan tersebut dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Namun demikian, karena literasi keuangan perlu dipraktikkan dalam bentuk dokumen, diperlukan pendampingan secara intensif dan langsung melalui praktik. Dengan demikian, kegiatan administrasi keuangan dan perencanaan bisnis menjadi sebuah keharusan dalam pengelolaan usaha, bukan sekadar fokus pada produksi dan pemasaran.

Pengelolaan keuangan membutuhkan ketelitian dan konsistensi. Sebagian pengelola UMKM merasa bahwa pengelolaan keuangan terlalu menyita waktu. Pengelola usaha kecil umumnya lebih senang berfokus pada produksi dan pemasaran. Padahal, kurangnya fokus pada pengelolaan keuangan dapat mengakibatkan risiko keuangan yang besar. Apa yang telah mereka upayakan melalui intensitas produksi dan pemasaran bisa menjadi sia-sia karena berisiko memicu kesulitan keuangan hingga kepailitan akibat kesalahan manajemen keuangan.

Pelatihan ini memberikan wawasan dan keterampilan dalam pengelolaan bisnis agar usaha dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan peran berbagai pihak untuk bekerja sama dengan asosiasi dalam memantau perkembangan pengelolaan UMKM secara berkelanjutan, terutama terkait administrasi keuangan dan penyusunan rencana pengembangan usaha yang saat ini masih dirasa lemah.

Rekomendasi

Terkait dengan temuan selama proses kegiatan pelatihan yang dilakukan secara *online* dan menggunakan video pembelajaran, masih ditemukan kurangnya pemahaman, kesulitan dalam mempraktikkan, serta persepsi pengelola UMKM bahwa pengelolaan keuangan terlalu menyita waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Oleh karena itu, ke depan diperlukan kegiatan dalam bentuk:

1) Penyadaran kembali mengenai pentingnya administrasi keuangan bagi organisasi bisnis.
2) Praktik secara langsung dalam melakukan penyusunan administrasi keuangan, tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teori keuangan.
3) Fasilitasi teknologi informasi dalam pelaporan keuangan untuk memberikan kemudahan, kecepatan, dan keakuratan data.

DAFTAR PUSTAKA

Hung, A. a, Parker, A. M., Yoong, J. K., & Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. RAND Corporation Publications Department, 708, 28 pp. https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674

Risa Nadya Septiani Dan Eni Wuryani (2020), Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo, E-Jurnal Manajemen, Vol. 9 (8): 3214-3236 Issn : 2302-8912 Doi: Https://Doi.Org/10.24843/Ejmunud.2020.V09.I08.P16

Akhmedov, K. (2016). Financial Planning and Business Performance: Evidence from Private Sector of Uzbekistan, European Journal of Business and Management, Vol.8, No.9,

Harel, R; Schwartz, D and Kaufmann, DF. (2020). Funding Access and Innovation in Small Businesses, Journal of Risk and Financial Management, Vol 13, 209: 1-16 ; doi:10.3390/jrfm13090209

Harel, Ronen, Dafna Schwartz, and Dan Kaufmann. 2019. Open innovation in small businesses in the industry and craft sectors. International Journal of Innovation Management 23: 1950038. [CrossRef]

Hossain, Mokter. 2015. A review of literature on open innovation in small and medium-sized enterprises. Journal of Global Entrepreneurship Research 5: 1–12. [CrossRef]

Marom, Shaike, and Robert N. Lussier. 2018. Developing a small business management concentration within a business degree. Small Business Institute Journal 13: 15–30.